

# Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai Sekolah Penggerak

Nurul Sulasmiyatningsih<sup>1</sup>

Ramly<sup>2</sup>

Salam<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup> nurulsulas123@gmail.com

<sup>2</sup> ramly84@unm.ac.id

<sup>3</sup> salam@unm.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai sekolah penggerak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguraikan proses perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru, (2) menguraikan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) menguraikan proses evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan. Pada tahap perencanaan, asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, gaya belajar, dan kompetensi siswa, namun tidak semua rencana pembelajaran telah sepenuhnya mengakomodasi keberagaman siswa karena keterbatasan pemahaman guru. Pada tahap pelaksanaan, sebagian guru telah menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk melalui strategi pembelajaran aktif serta pemanfaatan teknologi, sedangkan lainnya masih menggunakan metode yang seragam akibat keterbatasan waktu dan pelatihan. Pada tahap evaluasi, asesmen formatif mulai diterapkan dengan alat digital dan umpan balik konstruktif, tetapi asesmen sumatif masih bersifat standar, membatasi fleksibilitas siswa dalam menunjukkan hasil belajar mereka. Untuk meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan kolaborasi, serta dukungan kebijakan yang memadai. Sekolah juga perlu melakukan evaluasi dan pendampingan secara berkala agar penerapan berjalan lebih efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak dan non-penggerak guna mengidentifikasi perbedaan dan tantangan yang dihadapi.

**Kata Kunci:** *pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia*

## Pendahuluan

Pendidikan berkualitas merupakan salah satu tujuan utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam mewujudkan tujuan ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai *agent of change* bagi generasi muda, tetapi juga sebagai *agent of producer* yang mampu menciptakan transformasi nyata. Implementasi pendidikan yang inovatif dan berkualitas menjadi kunci utama dalam mendorong kreativitas peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kompetensi dan keahliannya masing-masing (Noor, 2020).

Sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan, Indonesia telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka menuntut kompetensi dan pemahaman yang baik dari guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Konsep ini selaras dengan filosofi pendidikan progresif John Dewey yang menekankan kebebasan dalam menggali potensi peserta didik secara maksimal sesuai dengan minat dan bakatnya (Astuti, 2024).

Salah satu aspek utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka (Yani et al. 2023). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, serta asesmen pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi juga mendukung penguatan kemandirian dan kreativitas siswa, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter (Nursalam et al. 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Studi yang dilakukan oleh Khaeruloh et al. (2024) menemukan bahwa sekolah penggerak yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memiliki strategi perencanaan dan pelaksanaan yang lebih optimal dibandingkan sekolah lainnya. Selain itu, penelitian oleh Martanti, et al. (2022) mengungkapkan bahwa meskipun model ini telah diterapkan, masih terdapat kendala dalam penyusunan modul ajar dan pengelolaan kelas, yang menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut bagi guru.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian oleh Saleh et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi berbicara siswa. Selain itu, Sukmawati (2022) menemukan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Studi lain oleh Jumiarti et al. (2024) menyoroti bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi, masih sedikit studi yang secara spesifik mengeksplorasi penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Tomlinson dalam Purwowidodo & Zaini (2023), *Differentiated Instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Strategi ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologis, sehingga pembelajaran harus dirancang secara fleksibel agar sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa (Marlina, 2019).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, serta bentuk asesmen agar dapat merespons kebutuhan belajar siswa dengan optimal (Mukromin A.M dkk, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan meneliti penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru

mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah penggerak.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai sekolah penggerak. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara rinci berdasarkan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Rukin, 2019). Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara induktif untuk memahami pola dan makna yang muncul dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar yang terlibat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Lima orang guru Bahasa Indonesia yang aktif mengajar di sekolah ini dijadikan responden utama dalam penelitian. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari dokumen pembelajaran dan kebijakan sekolah terkait Kurikulum Merdeka.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyejarian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasinya di SMA Negeri 2 Makassar.

## Hasil

### **Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai sekolah penggerak**

Dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, guru menerapkan berbagai strategi untuk menyusun rencana belajar atau modul ajar berdasarkan asesmen awal dan analisis kebutuhan siswa.

### **Mengkaji Kurikulum dan Menganalisis Kebutuhan Peserta Didik**

Analisis kurikulum dan asesmen diagnostik awal dilakukan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, meliputi kemampuan awal, minat, dan gaya belajar. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan langkah penting dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memahami variasi kemampuan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

Data wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan asesmen diagnostik dengan berbagai metode. Guru SW menyatakan: "*Kami melakukan asesmen di awal semester untuk mengetahui kemampuan dasar siswa, minat mereka terhadap materi, serta gaya*

*belajar yang paling sesuai. Asesmen ini sangat membantu kami dalam merancang pembelajaran.”* (Wawancara, 5 November 2024).

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sepenuhnya. Guru RM mengakui: *“Dalam perencanaan saya, belum terlalu banyak diferensiasi yang diterapkan, terutama dalam materi ajar. Namun, asesmen diagnostik tetap saya lakukan.”* (Wawancara, 5 November 2024).

### **Merancang Perencanaan dan Strategi Berdiferensiasi**

Setelah asesmen, guru menyusun modul ajar yang menyesuaikan gaya belajar dan minat peserta didik. Berdasarkan teori Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi melibatkan tiga aspek utama: diferensiasi konten, proses, dan produk. Guru RK menjelaskan: *“Modul yang saya buat fleksibel, bisa untuk siswa yang sudah mahir dan yang masih perlu bimbingan lebih banyak. Saya menggunakan panduan Alur Merdeka agar siswa mencapai tujuan pembelajaran yang esensial.”* (Wawancara, 1 November 2024).

Namun, beberapa guru tetap mempertahankan kesamaan dalam tujuan pembelajaran. Guru MS menyatakan: *“Dalam menyusun modul ajar, saya tidak membedakan tujuan pembelajaran. Semua siswa diarahkan mencapai kompetensi yang sama, tetapi dengan metode belajar yang berbeda.”* (Wawancara, 4 November 2024).

### **Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan profil belajar siswa. Guru RK menyatakan: *“Saya membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Ada kelompok yang lebih banyak berdiskusi, ada yang fokus membaca, dan ada yang lebih suka membuat presentasi.”* (Wawancara, 1 November 2024).

pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan profil belajar siswa. Guru RK menyatakan: *“Saya membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Ada kelompok yang lebih banyak berdiskusi, ada yang fokus membaca, dan ada yang lebih suka membuat presentasi.”* (Wawancara, 1 November 2024).

Namun, beberapa guru mengalami kendala dalam menerapkan strategi berdiferensiasi. Guru RM menyebutkan: *“Kadang sulit membagi waktu untuk menyesuaikan setiap materi dengan berbagai gaya belajar siswa.”* (Wawancara, 5 November 2024). Kendala ini sejalan dengan penelitian Purwowidodo & Zaini (2023), yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan dalam hal sumber daya dan waktu.

### **Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi**

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui berbagai metode asesmen formatif dan sumatif. Guru SW menjelaskan bahwa ia tidak hanya menggunakan ujian tertulis, tetapi juga asesmen berbasis proyek: *“Selain tes tertulis, saya juga menilai siswa melalui proyek seperti pembuatan artikel atau presentasi. Ini memungkinkan mereka menunjukkan pemahaman dengan cara yang berbeda.”* (Wawancara, 5 November 2024).

Namun, Guru RM mengakui bahwa masih ada tantangan dalam mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi secara adil: *“Menilai siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda cukup menantang. Kadang ada siswa yang lebih aktif dalam diskusi tetapi kurang bagus dalam ujian tertulis. Saya masih mencari cara terbaik untuk menyeimbangkan penilaian.”* (Wawancara, 5 November 2024).

Keseluruhan evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dengan pendekatan yang beragam, meskipun masih ada tantangan dalam aspek penilaian yang adil dan efisien.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai Sekolah Penggerak**

Setelah perencanaan dilakukan, guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

#### **Kegiatan Pendahuluan**

Pada tahap pendahuluan, guru menciptakan suasana yang nyaman dan membangun motivasi siswa dengan berbagai strategi, seperti diskusi singkat, pertanyaan pemantik, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, guru RK menggunakan teknik brainstorming dengan bertanya tentang pantun untuk menarik perhatian siswa, sementara guru SW memulai dengan pertanyaan tentang pengalaman negosiasi sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran.

Teknik pertanyaan pemantik dan penyampaian tujuan pembelajaran di awal terbukti membantu siswa lebih fokus dan memahami alur pembelajaran. Observasi mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam sesi pembukaan aktif bertanya dan merespons dengan antusias. Pendekatan ini juga membuat materi terasa lebih relevan bagi siswa karena dikaitkan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, penyampaian tujuan pembelajaran dengan cara sederhana tetapi jelas membantu siswa memahami arah pembelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas. Guru memastikan bahwa siswa merasa nyaman untuk berdiskusi dan mengekspresikan pemikirannya, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inklusif.

Dengan demikian, tahapan pendahuluan dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 2 Makassar berperan penting dalam membangun suasana kelas yang kondusif. Strategi yang diterapkan oleh guru menunjukkan efektivitas dalam membangkitkan minat belajar siswa, meningkatkan interaksi di kelas, dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

#### **Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang untuk pembelajaran berdiferensiasi. Guru RK, SW, dan MS menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk secara konsisten, sementara guru RM dan RZ masih menggunakan pendekatan umum tanpa diferensiasi penuh.

#### **Diferensiasi Konten**

Guru RK, SW, dan MS memvariasikan penyajian materi menggunakan *Smart TV*, PPT, video, dan buku agar sesuai dengan gaya belajar siswa, meskipun materi yang diajarkan tetap sama. Guru RK membebaskan siswa memilih kelompok berdasarkan jenis pantun yang diminati, sedangkan guru SW menyediakan berbagai referensi puisi sesuai minat siswa. Guru MS membagi siswa berdasarkan tema negosiasi pilihan mereka, menggunakan video dan studi kasus sebagai bahan ajar. Sementara itu, guru RM dan RZ

belum menerapkan diferensiasi konten karena keterbatasan waktu dan lebih mengandalkan PPT dalam pembelajaran.

### **Diferensiasi Proses**

Guru RK, SW, dan MS menerapkan metode seperti diskusi kelompok, cooperative learning, tutor sebaya, dan project-based learning untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru RK membentuk kelompok sesuai minat siswa pada materi pantun, sedangkan guru SW mengintegrasikan metode kontekstual agar materi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru RM dan RZ belum menerapkan variasi metode, lebih mengandalkan ceramah dan PPT dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, sebagian guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, sementara sebagian lainnya masih menghadapi kendala dalam implementasi metode yang lebih bervariasi.

### **Diferensi Produk**

Penerapan diferensiasi produk dalam pembelajaran di SMA Negeri 2 Makassar bervariasi antar guru. Guru SW, MS, dan RK aktif memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih format hasil pembelajaran sesuai minat dan kemampuan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran teks prosedur, siswa dapat memilih membuat teks tertulis, video tutorial, atau presentasi. Sementara itu, dalam materi pantun, siswa diberikan opsi untuk membuat presentasi, buku kreatif, atau poster digital. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Sebaliknya, guru RM dan RZ belum menerapkan diferensiasi produk, cenderung memberikan tugas yang seragam tanpa variasi format. Kendala utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan waktu dan pemahaman yang belum mendalam tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, diferensiasi produk dalam Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa jika didukung dengan kesiapan guru, pelatihan, serta alokasi waktu yang memadai.

### **Kegiatan Penutup**

Pada akhir pembelajaran, guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar melaksanakan refleksi dua arah untuk mengevaluasi ketercapaian pembelajaran. Guru RK meminta siswa menulis pemahaman dan pengalaman mereka selama belajar, sedangkan guru MS melakukan refleksi secara lisan dan tertulis dengan menanyakan pendapat siswa tentang pembelajaran.

Observasi menunjukkan bahwa refleksi dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui tulisan maupun diskusi langsung. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi keberhasilan pembelajaran dan melakukan perbaikan ke depannya. Setelah refleksi, guru menutup kelas dengan doa dan salam.

### **Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai sekolah penggerak**

Penelitian ini mengkaji asesmen pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian guru telah menerapkan asesmen diferensiasi, sementara beberapa masih menggunakan pendekatan seragam.

### Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan di awal dan selama proses pembelajaran. Guru RK, SW, dan MS menggunakan berbagai teknik seperti pertanyaan pemantik, observasi langsung, dan penggunaan aplikasi seperti Quizizz untuk menilai pemahaman awal siswa.

Guru RK sering menggunakan pertanyaan langsung di awal pembelajaran: *"Apa itu pantun?"*, *"Apa saja jenis-jenis pantun yang kalian ketahui?"* Jawaban siswa digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Guru SW menerapkan strategi *scaffolding* untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan: *"Ada metode yang sering saya lakukan yaitu scaffolding, dengan memberi arahan dan bantuan khusus untuk siswa yang tidak memahami materi."* (Wawancara, 5 November 2024)

Guru MS menggunakan pretest berbasis teknologi: *"Saya menggunakan Quizizz untuk pretest agar lebih interaktif. Soalnya mencakup pilihan ganda dan esai singkat tentang negosiasi."* (Wawancara, 3 November 2024)

Selain itu, selama proses pembelajaran, guru memberikan umpan balik dan refleksi secara tertulis menggunakan *sticky notes*.

Guru RK menjelaskan pentingnya refleksi di akhir pembelajaran: *"Saya selalu memberikan sticky note kepada siswa, lalu mereka menuliskan kelebihan dan kekurangan pembelajaran hari ini, serta kritik dan saran mereka untuk saya baca nantinya."* (Wawancara, 1 November 2024)

Namun, tidak semua guru menerapkan asesmen berdiferensiasi. Guru RM dan RZ masih menggunakan asesmen yang seragam karena belum memahami konsep tersebut secara optimal.

### Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran dan akhir semester. Guru memberikan tugas yang beragam sesuai kebutuhan siswa, seperti: 1) Guru RK meminta siswa mempresentasikan pantun yang telah mereka buat. 2) Guru SW meminta siswa menyusun dan mempraktikkan dialog negosiasi. 3) Guru MS meminta siswa membaca hasil teks deskripsi mereka di depan kelas.

Guru juga menerapkan asesmen sumatif akhir semester dengan soal tertulis yang dibuat sendiri. Guru SW menjelaskan bahwa variasi soal membantu mengakomodasi kebutuhan siswa: *"Saya menyusun soal pilihan ganda dan uraian agar semua siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda."* (Wawancara, 5 November 2024).

Guru RK menerapkan intervensi khusus: *"Saya panggil siswa yang belum memahami materi, lalu saya jelaskan lagi secara langsung."* (Wawancara, 1 November 2024)

Namun, dalam asesmen sumatif akhir semester, semua guru menggunakan soal yang seragam untuk efisiensi penilaian. Guru RK menjelaskan alasannya: *"Dengan waktu yang terbatas, soal yang seragam memudahkan saya dalam menilai dan menganalisis hasil pembelajaran siswa."* (Wawancara, 1 November 2024).

### Pembahasan

SMA Negeri 2 Makassar sebagai Sekolah Penggerak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan bakat, minat, dan gaya belajar siswa melalui diferensiasi konten, proses, dan produk (Wahyuni, 2022). Guru berperan dalam merancang strategi pembelajaran yang bervariasi, meskipun

masih terdapat kendala dalam pemahaman konsep diferensiasi, keterbatasan waktu, serta penyusunan modul ajar yang efektif (Marzoan, 2023).

Dalam proses pembelajaran, asesmen diagnostik menjadi langkah awal untuk memahami karakter dan kompetensi awal siswa. Hasil asesmen ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai (Mujiburrahman, et al., 2023). Guru yang memahami prinsip Differentiated Instruction telah mengadaptasi metode pengajaran dengan beragam format materi seperti video, PowerPoint, serta tugas berbasis proyek dan minat siswa (Trisnani et al, 2024). Namun, sebagian guru masih menggunakan metode yang seragam, sehingga kurang mengakomodasi kebutuhan individu (Widyawati & Rachmadyanti, 2023).

Pada kegiatan pembelajaran, guru menerapkan strategi diferensiasi melalui variasi metode dan media, seperti diskusi kelompok, tutor sebaya, serta scaffolding untuk membimbing siswa memahami materi. Pemberian reward juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar. Meskipun pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, penerapannya masih menghadapi tantangan, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan strategi diferensiasi.

Selain dalam proses pembelajaran, asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga berperan penting dalam menilai dan mengembangkan pemahaman siswa (Lutfiana, 2022). Tiga pendekatan *asesmen assessment for learning (AfL)*, *assessment as learning (AaL)*, dan *assessment of learning (AoL)* digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru menerapkan asesmen formatif melalui tanya jawab, pretest berbasis teknologi, serta umpan balik konstruktif. Namun, penguatan pemahaman guru dalam asesmen berdiferensiasi masih diperlukan agar lebih efektif (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran dan asesmen berdiferensiasi di SMA Negeri 2 Makassar menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, masih terdapat tantangan dalam pemahaman dan penerapan oleh sebagian guru. Diperlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar strategi pembelajaran dan asesmen yang diterapkan benar-benar mampu memenuhi kebutuhan siswa secara adil dan efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

## Simpulan

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai sekolah penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya optimal, meskipun telah ada langkah positif menuju pembelajaran yang lebih inklusif. Perbedaan pemahaman guru menjadi tantangan utama dalam tiga tahapan implementasi: perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Pada tahap perencanaan, guru telah menggunakan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan siswa, tetapi belum sepenuhnya mampu menyusun rencana pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman. Pada tahap pelaksanaan, beberapa guru telah menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk dengan metode aktif dan berbasis teknologi, sementara sebagian lainnya masih menggunakan pendekatan seragam karena keterbatasan pengalaman dan pelatihan. Pada tahap asesmen, guru mulai menerapkan asesmen formatif berbasis teknologi dan memberikan umpan balik konstruktif, tetapi asesmen sumatif masih cenderung seragam.

Untuk meningkatkan efektivitas, disarankan agar guru mengikuti pelatihan berkelanjutan dan meningkatkan kolaborasi, sementara sekolah perlu melakukan

evaluasi serta pendampingan berkala. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak dan non-penggerak untuk memahami tantangan dan kesenjangan yang ada.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ramly, M.Hum dan Bapak Dr. Salam, M.Pd selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik membangun yang telah diberikan. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan terima kasih pada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan sastra dan Bahasa di masa yang akan datang.

### Daftar Pustaka

- Astuti, N. W. W. (2024). Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Prespektif Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Dan Konsepsi Filsafat Ki Hadjar Dewantara: The Relevance of the Independent Curriculum in the Perspective of John Dewey's Progressivism Philosophy and Ki Hadjar Dewantara's Philosophical Conceptions. *PROSPEK*, 3(3), 420-438.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636-646.
- Jumiarti, D. N., Fakhruddin, M., & Marta, N. A. (2024). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah: Studi Kasus di SMAN 23 Kabupaten Tangerang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(1), 64-77.
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310-319.
- Khaeruloh, A., Khoiri, A., & Kamal, F. (2024). Studi Komparatif Pembelajaran Berdiferensiasi PAI Pada Sekolah Penggerak Dan Sekolah Biasa Di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber dan SMPN 2 Watumalang)". *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1292-1303.
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang:UNP
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. 5(1), 412-417.
- Marzoan, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48.
- Mukromin, A. M., Kusumaningsih, W., & Suherni, S. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1485-1499.

- Noor, M. (2020). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang: Alprin.
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17-34.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saleh, N. A., Haslinda, H., & Ulviani, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Literasi Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 1 Pangkep. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 147-166.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121-137.
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggaraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., Watunglawar, B., Mutaqin, A., Farid, M. G., Juwita, A. R., Dianita, E. R., Tulak, T., & Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118-126.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241-250.